

ANALISIS PERTUMBUHAN LAHAN TERBANGUN KABUPATEN JEPARA TAHUN 2022

S.A.. Nugraha; Agus Anggoro Sigit, S. Si., M.Sc
Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : e100190155@student.ums.ac.id

Abstrak

Kabupaten Jepara telah mengalami perkembangan pada pusat kota berupa peningkatan pemanfaatan ruang kota, seperti sektor perdagangan dan industri. Perdagangan dan perindustrian dapat berpengaruh besar pada perubahan fisik spasial kota, sehingga terjadi pertumbuhan lahan terbangun. Penelitian ini bertujuan 1) Menganalisis karakteristik Fisik dan Non Fisik Kabupaten Jepara dan 2) Menganalisis Tingkatan pertumbuhan lahan terbangun yang ada di Kabupaten Jepara. Penelitian tentang karakteristik dan pertumbuhan lahan terbangun menggunakan metode deskriptif kuantitatif, analisis spasial, dan analisis skoring. Hasil penelitian diketahui karakteristik pertumbuhan lahan terbangun. Kabupaten Jepara didominasi dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Wilayah dengan kepadatan penduduk yang rendah cenderung memiliki pertumbuhan lahan terbangun yang cepat. Kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara banyak terdampak dari pembangunan karena perekonomian yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Jepara sebagai pusat perekonomian dan pusat industri. Beberapa kecamatan yang memiliki jarak jauh dari pusat kota menunjukkan perkembangan yang cukup pesat ke arah kota mengikuti perkembangan pusat kota yaitu Kecamatan Jepara sebagai kawasan nodalnya dimana perkembangan ini juga didorong karena posisi Kecamatan Mlonggo, Kembang, Tahunan, Kedung, dan Mayong yang juga berfungsi sebagai kawasan penompang dari pusat kota Kabupaten Jepara, terutama untuk keperluan perumahan dan industri..

Kata kunci: Lahan Terbangun, Karakteristik, Kawasan

Abstract

Jepara Regency has experienced development in the city center in the form of increasing urban space utilization, such as the trade and industrial sectors. Trade and industry can have a major effect on the physical spatial changes of cities, resulting in the growth of built-up land. This study aims to 1) analyze the physical and non-physical characteristics of Jepara Regency and 2) analyze the growth rate of built-up land in Jepara Regency. Research on the characteristics and growth of built-up land uses descriptive quantitative methods, spatial analysis, and scoring analysis. The results of the study revealed the growth characteristics of built-up land. Jepara Regency is dominated by a high population density. Areas with low population density tend to have rapid growth of built-up land. The sub-districts in Jepara Regency have been affected a lot by development because the Jepara Regency Government has created an economy as an economic center and an industrial center. Several sub-districts that are far from the city center are showing quite rapid development towards urbanization following the development of the city center, namely Jepara Sub-District as its nodal area where this development is also encouraged because of the position of Mlonggo, Kembang, Tahunan, Kedung, and Mayong Sub-Districts which also function as districts. passenger from downtown Jepara Regency, especially for residential and industrial purposes.

Keywords: Built-up land, Characteristics, Area

1. PENDAHULUAN

Kota tercipta dari adanya peradaban manusia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang kemudian mencerminkan simbol kehidupan baik secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Mulyana, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mendorong suatu kota hingga dapat bertumbuh, di antaranya adalah faktor pertumbuhan penduduk dan konsumsi lahan. Faktor pertumbuhan penduduk di Indonesia dapat berpengaruh terhadap perkembangan kota. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk harus diikuti dengan kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat memperbesar peluang lapangan pekerjaan. Jumlah penduduk yang terus meningkat juga mempengaruhi peningkatan akan kebutuhan lahan untuk menunjang segala kegiatan manusia. Suatu kota yang telah mengalami perkembangan dapat diamati berdasarkan aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik tersebut berupa penduduk yang semakin padat dan mengalami penambahan, kerapatan bangunan yang tinggi, permukiman yang semakin menjamur, serta semakin lengkapnya infrastruktur social dan ekonomi. Perkembangan kota dapat dibagi menjadi 3, yaitu perkembangan kota secara vertikal, horizontal, dan interstisial. Pertambahan jumlah penduduk dan aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi terhadap kebutuhan lahan terkait perkembangan kota. Menurut Umar (2014), pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan lahan serta menunjang perkembangan fisik kota.

Banyaknya penduduk, maka kegiatan di perkotaanpun menjadi bertambah dan berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk menampung kegiatan tersebut. Perkembangan suatu kota dapat dilihat berdasarkan terjadinya perubahan elemen pembentuk kota, elemen tersebut adalah elemen fisik dan elemen non fisik. Secara fisik, perkembangan kota dapat dilihat dari semakin bertambahnya penduduk dan semakin padat penduduk, bangunan semakin rapat, semakin meluasnya pemukiman, serta fasilitas sosial dan ekonomi yang semakin lengkap. Dalam kurun waktu 2018-2022 laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2018 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,33%. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2018 - 2022

Tahun	Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen)
2018	1,33
2019	1,31
2020	1,25
2021	1,22
2022	1,17

Sumber : BPS Indoensia , 2023

Salah satu wilayah pusat pertumbuhan perekonomian yang memiliki lokasi strategis adalah Kabupaten Jepara, hal ini dipengaruhi oleh lokasinya yang terletak di jalur pantai utara dan simpul regional yang memiliki daerah hinterland. Kabupaten Jepara telah mengalami perkembangan pada pusat kota berupa peningkatan pemanfaatan ruang kota, seperti sektor perdagangan dan industri. Perdagangan dan perindustrian dapat berpengaruh besar pada perubahan fisik spasial kota. Peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk di setiap tahun dapat berpengaruh terhadap kebutuhan lahan pemukiman dan akan menimbulkan beberapa permasalahan, seperti ketersediaan infrastruktur. Oleh karena perkembangan kota dapat memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pertumbuhan Lahan Terbangun Kabupaten Jepara Tahun 2022”. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk a) Menganalisis karakteristik Fisik dan Non Fisik Kabupaten Jepara dan b) Menganalisis Tingkatan pertumbuhan lahan terbangun yang ada di Kabupaten Jepara..

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui kenampakan kecamatan yang terkena pertumbuhan lahan terbangun. Skoring untuk menentukan tingkatan lahan terbangun yang dimaksudkan untuk memudahkan pembagian tingkatan klasifikasi kelas dengan klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Obek penelitian ini adalah seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara yang meliputi 16 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Jepara, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Keling, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kembang, Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Karimunjawa, Kecamatan Mayong, Kecamatan Welahan, Kecamatan Kedung, dan Kecamatan Pakis Aji.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang memiliki ciri obyek khusus pada suatu wilayah, sehingga untuk menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pertimbangan tertentu dikarenakan jumlah populasi yang digunakan dalam jumlah banyak dan luas. Dengan pengambilan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Data primer diperoleh melalui digitasi citra untuk mengetahui kepadatan bangunan, kerapatan bangunan, lahan terbangun dan penggunaan lahan sebagai pemanfaatan.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara untuk memperoleh kepadatan penduduk, jarak ke CBD, kepemilikan lahan tiap-tiap kecamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis spasial (keruangan). Metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis skoring. Metode ini digunakan untuk mengetahui fisik dan non fisik dari tiap kecamatan dan untuk menentukan tingkatan pertumbuhan lahan terbangun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Karakteristik Fisik dan Non Fisik Kabupaten Jepara

Kecamatan Jepara merupakan pusat urban yang ada di daerah Kabupaten Jepara yang meliputi beberapa kecamatan yaitu, Bangsri, Batealit, Pecangaan, Kalinyamatan Karimunjawa, Kedung, Keling, Kembang, Mayong, Donorojo, Tahunan, Mlonggo, Nalumsari, Pakis Aji, dan Welahan. Kecamatan Jepara memberikan dampak pada kecamatan yang berbatasan langsung. Dampak yang diberikan merupakan perembetan ciri-ciri kota yang masuk kedalam desa. Ciri-ciri yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan lahan terbangun ialah ciri fisik yaitu kepadatan bangunan, tingkat kepemilikan lahan, dan pemanfaatan lahan, sedangkan ciri non fisik yaitu terjadi karena kepadatan penduduk.

Ciri-ciri fisik dan non fisik tiap kecamatan memiliki perbedaan dari sumber penyebab dan pusat dari pertumbuhan lahan terbangun sendiri. pertumbuhan lahan terbangun terjadi karena adanya pertumbuhan yang tidak terencana dan tidak terkendali di wilayah pinggiran (Mardiansjah, 2020). Perubahan penggunaan lahan menjadi lahan permukiman menjadi salah faktor terjadinya pertumbuhan lahan terbangun. Munculnya perumahan dengan kepadatan rendah dan fasilitas komersial lain diatas lahan yang belum berkembang dapat memicu terjadinya pertumbuhan lahan terbangun.

Kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara seperti Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Welahan, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Keling, dan Kecamatan Pecangaan, adalah terdampak pertumbuhan lahan terbangun secara signifikan. Kecamatan ini memiliki peningkatan lahan terbangun tinggi karena kepadatan penduduk rendah, dan fasilitas komersial lain diatas lahan belum berkembang. Banyak orang yang datang dan menetap diwilayah untuk menemukan kehidupan yang lebih baik. Daerah pinggiran kota saat ini semakin sesak karena wilayah kota utama yang sudah overpopulasi sehingga kota akan berusaha mendesak wilayah batas terluar dan munculah pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kalinyamatan, Welahan, Nalumsari, Keling dan Pecangaan. Tingkat kepemilikan berdasarkan data yang ada kelima kecamatan yang terkena pertumbuhan lahan terbangun ini memiliki tingkat kepemilikan dengan jumlah yang tinggi, hal ini akan coba dimanfaatkan oleh para pengembang karena letaknya yang jauh dari pusat kota, sehingga nilai harga jual tanah juga semakin rendah. Karena harga tanah diwilayah pinggiran yang tergolong murah karena jauh dari pusat kota sehingga banyak pengembang atau masyarakat mengincar daerah pinggiran sebagai sasaran ekspansi bisnis baru. Menurut Rosul (dalam Apriani, 2015) menjelaskan bahwa semakin bertambahnya penduduk kota menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap perumahan, perkantoran, dan fasilitas ekonomi lain.

Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Jepara seperti Kecamatan Nalumsari, Kalinyamatan, Welahan, Pecangaan, dan Keling terdampak pada pusat-pusat fasilitas pendidikan dan kesehatan diwilayah utara Kabupaten Jepara sehingga memberikan dampak pada peningkatan lahan terbangun yang ada di Kecamatan Tersebut. Kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara yaitu, Kecamatan Keling, Pecangaan, Nalumsari, Kalinyamatan, dan Welahan, memiliki sumber penyebab yakni adanya

pembangunan yang signifikan di wilayah kecamatan tersebut dan banyak kegiatan yang ada di Kabupaten Jepara. Disamping dari pembangunan yang signifikan kecamatan juga terdapat pemenuhan fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh masyarakat yang ada di kecamatan tersebut, seperti fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan, dikarenakan kurangnya lahan di daerah pusat kota maka daerah pinggiran seperti Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Welahan, Kecamatan Keling, dan Kecamatan Pecangaan terkena dampak dari penambahan fasilitas.

Kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara banyak terdampak dari pembangunan itu sendiri dikarenakan perekonomian yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Jepara. Kecamatan yang memiliki dampak ciri fisik dan ciri non fisik dikarenakan adanya pembangunan perekonomian yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Jepara sebagai pusat perekonomian dan pusat industri. Pembangunan tersebut berdampak pada perkembangan kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara. Selain itu kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara juga memiliki dampak pertumbuhan lahan terbangun dikarenakan adanya pusat pendidikan dan pusat kesehatan yang ada di Kecamatan Welahan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tabel Nilai Karakteristik Pertumbuhan Lahan Terbangun Kabupaten Jepara Tahun 2022

Kecamatan	Kepadatan Bangunan	Penggunaan Lahan	Jarak Ke CBD (km)	Kepemilikan Lahan	Kepadatan Penduduk Per (km ²)
Kedung	16.91	Agraris	9	407	1622
Pecangaan	15.63	Agraris	15	4 132	2158
Kalinyamatan	26.73	Agraris	18	4 212	2347
Welahan	22.16	Agraris	27	2 028	2518
Mayong	10.88	Agraris	23	1 935	1333
Nalumsari	13.99	Agraris	28	2 614	1307
Batealit	8.1	Agraris	12	400	851
Tahunan	9.02	Agraris	7	2 410	2460
Jepara	11.4	Non Agraris	-	710	2909
Mlonggo	13.32	Agraris	9	930	1700
Pakis Aji	12.16	Agraris	8	205	894
Bangsri	8.86	Agraris	16	2 004	1060
Kembang	11.47	Agraris	21	676	579
Keling	11.93	Agraris	36	4 066	554
Donorojo	16.99	Agraris	38	468	562
Karimunjawa	9.81	Agraris	90	34	204

Sumber : Analisis Data

3.2 Analisis Tingkatan Pertumbuhan Lahan Terbangun Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara memiliki pertumbuhan lahan terbangun karena alih fungsi lahan yang dapat dilihat dari segi ciri fisik dan non fisik berupa kepadatan bangunan, kasebelititas, penggunaan lahan, jarak ke CBD, dan kepadatan penduduk. Kepadatan bangunan semakin rendah maka semakin tinggi pertumbuhan lahan

terbangun (Rohmadiani, 2020). Kondisi perumahan yang jauh jalan raya dan tidak dilalui angkutan umum menyebabkan ketergantungan penduduk terhadap kendaraan pribadi sehingga berdampak pada peningkatan kepadatan jalan. Penggunaan lahan dan jaringan jalan memiliki peran penting dalam perkembangan suatu kota (Adianata, 2014). Kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi menyebabkan semakin kecil tingkat pertumbuhan lahan terbangun yang di kawasan tersebut, begitu juga sebaliknya, kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang ada di kawasan tersebut (Apriani dan Asnawi, 2015).

Beberapa kecamatan yang memiliki jarak jauh dari pusat kota menunjukkan perkembangan yang cukup pesat ke arah kekotaan mengikuti perkembangan pusat kota yaitu Kecamatan Jepara sebagai kawasan nodalnya. Perkembangan ini juga didorong karena posisi Kecamatan Mlonggo, Kembang, Tahunan, Kedung, dan Mayong yang juga berfungsi sebagai kawasan penompang dari pusat kota Kabupaten Jepara, terutama untuk keperluan perumahan dan industri. Perkembangan pesat ke arah kota ini juga memiliki dampak negatif karena tidak terkontrol oleh pemerintah daerah sehingga memunculkan pertumbuhan lahan terbangun yang terjadi di Kabupaten Jepara. Dari 16 Kecamatan ada (5) yang terindikasi mengalami pertumbuhan lahan terbangun tinggi yaitu Kecamatan Keling, Pecangaan, Nalumsari, Kalinyamatan, dan Welahan. Kecamatan lainnya yang mengalami pertumbuhan lahan terbangun sedang ada 6 kecamatan, yang juga merupakan penompang dari pusat kota yaitu Kecamatan Mlonggo, Kembang, Tahunan, Kedung, Pecangaan dan Mayong. Kecamatan dengan pertumbuhan lahan terbangun rendah yaitu Kecamatan Bangsri, Pakis Aji, Kembang, Donorojo, Karimunjawa, dan Batealit.

Kecamatan yang tidak terindikasi mengalami pertumbuhan lahan terbangun disirikan dengan karakteristiknya yaitu, kepadatan penduduk tinggi dan kepadatan bangunan tinggi. Peta perubahan kerapatan bangunan pada Gambar 4.7 dan Gambar 4.8 yang menggambarkan adanya lahan terbangun di sebelah barat Kabupaten Jepara sejak tahun 2017 dan semakin rapat pada tahun 2022 yang berbatasan langsung dengan pusat kota sehingga dapat menjalar dengan mudah dikedua kecamatan yaitu, Kecamatan Kalinyamatan, Pecangaan, dan Welahan. Ketiga kecamatan ini memiliki penggunaan yang secara garis besar didominasi oleh lahan terbangun masing-masing 767.05, 1331.07, dan 924.93. Sedangkan Kecamatan Keling memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan ketiga kecamatan lainnya, Kecamatan Keling memiliki luas lahan terbangun yang cukup tinggi hal ini karena Kecamatan Keling memiliki luas wilayah paling tinggi diantara 16 kecamatan lainnya tetapi memiliki kepadatan bangunan rendah.

Tingkatan pertumbuhan lahan terbangun yang ada di daerah penelitian yaitu Kabupaten Jepara terdapat suatu pertumbuhan lahan terbangun yaitu tingkatan rendah, sedang, dan tinggi dikarenakan adanya ciri fisik dan non fisik yang mempengaruhi adanya pertumbuhan lahan terbangun sehingga kecamatan yang jauh dari pusat kota atau pinggiran kota memiliki peningkatan lahan terbangun yang tinggi sedangkan kecamatan yang dekat dengan perkotaan memiliki pertumbuhan lahan terbangun yang rendah,

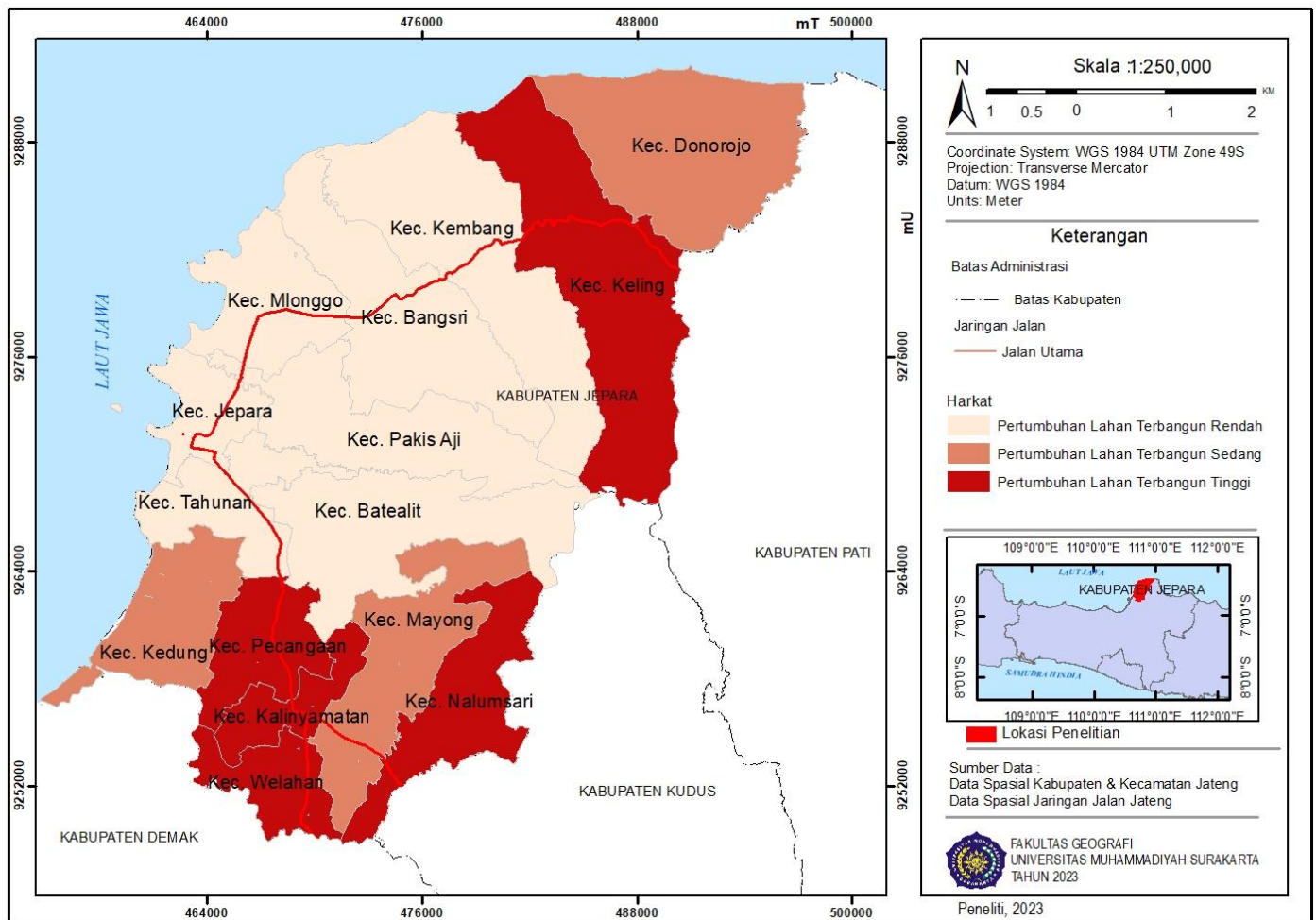
meskipun memiliki kepadatan bangunan rendah tetapi kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Keling memiliki kepadatan penduduk yang rendah, sehingga membuat kecamatan ini mengalami pertumbuhan lahan terbangun tinggi karena lokasinya yang jauh dari pusat kota sehingga banyak investor yang memiliki minat tinggi terhadap lahan yang ada di wilayah ini.

Lima parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkatan pertumbuhan lahan terbangun pada masing-masing kecamatan yang terindikasi mengalami karakteristik terhadap kondisi peningkatan lahan terbangun yang khas. Faktor dari Lee (1987) dalam Yunus (2008) yang sejalan dengan karakteristik faktor aksesibilitas yang menjangkau sebagian besar kawasan dapat menurunkan peningkatan lahan terbangun. Kecamatan yang mengalami peningkatan lahan terbangun sedang dan rendah memiliki karakteristik umum berupa letaknya yang berdekatan dengan pusat kota dengan rentang jarak kurang lebih antara 7-18 km, sehingga sudah muncul sifat kekotaan fisik. Sifat fisik kekotaan ini yang dimaksud adalah adanya pemukiman dengan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi atau munculnya suatu perekonomian. Selain itu, aksesibilitasnya yang ada di kecamatan berdekatan dengan pusat kota yang memiliki jaringan jalan baik yang mencakup banyaknya penduduk. Aksesibilitas yang baik ini membuat penduduk dan pengembang tidak perlu lagi membuat jalan baru menuju kawasan permukiman.. Data informasi ini dapat di lihat pada Tabel 3 serta pada Gambar 1 berikut ini.

Tabel 3. Tabel Analisis Tingkatan Pertumbuhan Lahan Terbangun Kabupaten Jepara Tahun 2022

Kecamatan	Kepadatan Penduduk	Kepadatan Bangunan	Pemanfaatan Lahan	Kepemilikan Lahan	Jarak CBD	Jumlah	Klasifikasi
Kedung	3	2	2	1	1	9	Sedang
Pecangaan	3	2	2	3	1	11	Tinggi
Kalinyamatan	3	3	2	3	2	13	Tinggi
Welahan	3	3	2	2	2	12	Tinggi
Mayong	2	1	2	2	2	9	Sedang
Nalumsari	2	1	2	2	3	10	Tinggi
Batealit	1	1	2	1	1	6	Rendah
Tahunan	3	1	2	1	1	8	Rendah
Jepara	3	1	1	1	1	7	Rendah
Mlonggo	3	1	2	1	1	8	Rendah
Pakis Aji	1	1	2	1	1	6	Rendah
Bangsri	1	1	2	2	1	7	Rendah
Kembang	1	1	2	1	2	7	Rendah
Keling	1	1	2	3	3	10	Tinggi
Donorojo	1	2	2	1	3	9	Sedang
Karimunjawa	1	1	1	1	3	7	Rendah

Sumber : Analisis Data



Gambar 1 : Peta Tingkatan Pertumbuhan Lahan Terbangun Kabupaten Jepara Tahun 2022

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pertumbuhan Lahan Terbangun di Kabupaten Jepara terletak di Kecamatan Keling, Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Welahan, dan Kecamatan Nalumsari. Suatu wilayah memiliki pertumbuhan lahan terbangun yang tinggi apabila memiliki kepadatan penduduk yang rendah, kepadatan bangunan rendah, mata pencaharian mayoritas di bidang industri, dan jarak terhadap pusat kota yang cukup jauh. Adanya perubahan kerapatan bangunan disebabkan karena perkembangan lahan terbangun sejak tahun 2017 yang berbatasan dengan pusat kota, sehingga bangunan tersebut dapat berkembang beriringan di sekitar pusat kota, yang terletak di Kecamatan Kalinyamatan, Pecangaan dan Welahan. Luasan lahan terbangun tersebut adalah 767,05 Ha di Kecamatan Kalinyamatan ; 924,93 Ha di Kecamatan pecangaan ; dan 1311,07 ha di Kecamatan Welahan. Sedangkan untuk Kecamatan Keling memiliki luasan lahan terbangun yang cukup tinggi namun dengan kepadatan bangunan yang rendah. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Keling merupakan wilayah yang paling luas di Kabupaten Jepara.

4.2 Saran

Perlu adanya pemerataan pembangunan diseluruh wilayah Kabupaten Jepara. Untuk penelitian selanjutnya, dalam penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan seperti penggunaan metode yang tidak menggunakan survey, sebaiknya dilakukan menggunakan survey dan menganalisis sesuai dengan analisis data. Mungkin penelitian selanjutnya dapat ditambah wawancara dan survey lapangan terkait pertumbuhan lahan terbangun dan apa saja dampak yang mempengaruhi.

PERSANTUNAN

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya penelitian dan naskah publikasi ini dapat selesai serta berjalan dengan baik. Terimakasih juga kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, C., & Musiyam, M. (2017). Pengantar Perencanaan Wilayah. Prespektif Geografi. Muhammadiyah University Press : Surakarta
- Arsyad, S. (1989). Konservasi Tanah dan Air. Bogor : UPT Produksi Media Informasi Lembaga Sumberdaya, IPB.
- BPS Indonesia.(2023). Indonesia Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik : Indonesia
- Bourne, L.S. 1982. Internal Structure of the City - Reading on Space and Environment. Oxford University Press. Inc, Oxford.
- Chapin, F Stuart, et al. 1979. Urban Landuse Planning. Third Edition. : Chicago Press
- L. Rohmadiani, and A. Ramayadnya, "Identifikasi Keterkaitan Hinterland dengan Pusat Kota," Proseding Temu Ilmiah IPLBI V (2017).
- Lilywati, Henny, dan B. (2007). Data Spasial, Pilihan Cerdas Bangsa yang Bijak. Buku Ilmiah Populer.
- Lillesand and Kiefer. 1990. Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra. Diterjemahkan oleh Dulbahri, Hartono, dkk. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Mulyana, D. (2021). Kajian Perkembangan Kota Bandung Melalui Aspek Elemen – Elemen Kota. Building Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil, 17(1), 16–20..
- Umar, F. (2014). Pengaruh Perkembangan Fisik Kota Terhadap Perubahan Lingkungan Fisikal dan Sosial-Ekonomi di Wilayah Peri-Urban Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).